

**SERANGGA SEBAGAI SUBJEK BERKARYA SENI LUKIS BATIK****Firdaus Suci Wahyuningsih[✉], Purwanto, Eko Haryanto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2022
Disetujui Agustus 2022
Dipublikasikan September 2022

Keywords:
Insect, painting art, batik

Abstrak

Serangga sering dianggap sepele dan dipandang sebelah mata, akan tetapi serangga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pemilihan serangga sebagai subjek lukisan, karena serangga memiliki jenis yang beragam, baik karakteristik bentuk yang menarik dan cara hidup yang unik. Selain itu, pada kehidupan serangga yang unik tersebut terdapat pesan moral yang dapat dijadikan contoh dan pelajaran hidup. Seni adalah hasil karya manusia yang indah bersumber dari perasaan dan pemikiran sebagai bentul ungkapan atau ekspresi. Perasaan dan pemikiran tersebut kemudian diolah oleh seniman menjadi sebuah bentuk karya seni yang memiliki nilai estetik. Secara teknis, tahap pembuatan batik ini melalui tahap konseptual dan tahap visual. Pada tahap konseptual penulis mengumpulkan dan memperbanyak referensi berupa gambar serta wacana baik berupa seni rupa maupun di luar seni rupa yang terkait dengan tema. Selain dari media informasi dari internet, penulis melakukan studi pustaka untuk menambah wawasan dan mematangkan ide sehingga menghasilkan karya yang baik. Pada tahap visual penulis memulai proses berkarya batik dengan membuat rancangan desain di atas kertas, memola, mengklowong, nembok, nerusi kemudian proses pewarnaan yang dapat dilakukan sebanyak 2 kali atau 3 kali, proses pelorotan malam dan tahap terakhir adalah merentangkan kain yang sudah kering pada spanram. Penulis telah menghasilkan karya batik berukuran 50 x 80 cm dengan jumlah 14 buah karya batik bertema serangga. Melalui karya batik tersebut diharapkan dapat menjadi media penyalur pesan moral tentang kehidupan serangga yang dapat kita petik untuk pembelajaran hidup serta menjadi sebuah media edukasi dengan visual yang menarik, sehingga mampu menarik minat generasi muda agar mengetahui kekayaan budaya yang dimiliki negara ini, yaitu batik untuk tetap lestari.

Abstract

Insects are often considered trivial and underestimated, but insects have an important role in human life. The selection of insects as the subject of painting, because insects have various types, both attractive shape characteristics and unique way of life. In addition, in the unique life of these insects there is a moral message that can be used as an example and life lesson. Art is the result of beautiful human creations originating from feelings and thoughts as a form of expression or expression. These feelings and thoughts are then processed by the artist into a form of art that has aesthetic value. Technically, this batik-making stage goes through the conceptual stage and the visual stage. At the conceptual stage, the author collects and reproduces references in the form of images and discourses, both in the form of fine arts and outside of art related to the theme. Apart from information media from the internet, the author conducts a literature study to add insight and finalize ideas so as to produce good works. At the visual stage, the writer starts the process of making batik by making designs on paper, patterning, clone, continue, then the coloring process which can be done 2 or 3 times, the waxing process, and the last stage is stretching the dry cloth. on spanram. The author has produced batik works measuring 50 x 80 cm with a total of 14 pieces of batik themed insects. Through this batik work, it is hoped that it can become a medium for distributing moral messages about the life of insects that we can learn for life as well as an educational medium with attractive visuals, so that it can attract the interest of the younger generation to know the cultural richness of this country, namely batik to keep it alive.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unes.ac.id

PENDAHULUAN

Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa yang keberadaannya senantiasa mengiringi perjalanan hidup manusia dalam rentang waktu yang panjang. Terciptanya Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Dharsono, 2004 :2). Dalam berkarya, seniman mendapatkan pengalaman melalui pengamatan, kekaguman, serta kecintaan terhadap hal-hal tertentu, terutama hal-hal yang ada di sekitarnya. Salah satu media seni yang dapat digunakan untuk menuangkan ide dan gagasan secara visual dan dapat ditangkap dengan indera mata dan raba adalah seni lukis.

Seni lukis sering diartikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau raut, dan warna atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis manusia. Seni lukis pada umumnya dipandang sebagai ungkapan pribadi, karena bersifat personal yang merupakan pencerminan pribadi penciptanya (Sunarto 2006 :3). Teknik yang dipilih dalam karya lukis ini adalah teknik batik.

Batik merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Batik sendiri memiliki corak dan ciri khas beragam. Batik pada umumnya hanya dijadikan sebagai bahan sandang, padahal batik dapat dijadikan karya seni lukis yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam.

Batik dalam arti sederhana adalah suatu gambar yang berpola, motif dan coraknya dibuat secara khusus dengan menggunakan teknik tutup celup. Bahan yang digunakan untuk teknik tutup celup adalah malam dan alatnya adalah canting tulis, canting cap, kuas atau alat lainnya. Cara membuatnya dengan ditulis, dicap atau ditera dilukis pada kain mori, katun, teteron, sutera dan lain-lain (Wahono,dkk 2004:31: Purwanto, 2015). Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga penglorodan. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan motif pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap (Wulandari, 2011: 4). Subjek lukis batik yang digunakan dalam karya ini adalah serangga. Serangga dipilih karena memiliki jenis yang beragam, karakteristik dan bentuk yang menarik, serta cara hidup yang unik. Serangga merupakan kelompok hewan yang memiliki ciri-ciri kaki enam (heksapoda), badannya tersusun atas tiga bagian yaitu caput, toraks, dan abdomen. Ciri-ciri lain yang dimiliki serangga yaitu memiliki apendik atau alat tambahan yang beruas, tubuhnya bilateral simetris dan terlindungi oleh zat kitin, dan sistem saraf berupa saraf tangga tali, kepala memiliki sepasang antena, kaki

terdiri dari 3 pasang dan terdapat 1 atau 2 pasang sayap (Hadi, 2009). Serangga sebagai Inspirasi dalam pembuatan karya ini yaitu karena kenangan atau ingatan tentang bentuk serangga yang mendorong jiwa menuntun pada penciptaan seni lukis secara dekoratif. Serangga mampu dijadikan tokoh utama yang mampu mewadahi atas konsep yang penulis angkat dalam karya lukis dengan menggunakan Teknik batik. Jenis serangga yang dipilih dalam karya ini adalah lebah madu, semut, dan kupu-kupu.

Tujuan pembuatan karya dengan tema subjek serangga melalui seni lukis batik adalah untuk meembuat karya seni lukis batik dengan memanfaatkan serangga sebagai subjek utamanya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis memilih membuat karya seni lukis batik dengan subjek serangga karena penulis ingin membuat karya yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses berkesenian serta memperkenalkan keunikan karya seni lukis batik dengan menggunakan subjek karya serangga.

Adapun alasan penulis memilih karya seni lukis batik di dalam pembuatan proyek studi ini adalah penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni lukis batik. Bagi penulis mengungkapkan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni lukis batik ini pada akhirnya akan memperoleh karya yang artistik.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang media dan teknik pembuatan karya lukis batik dengan menggunakan subjek serangga.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis antara lain kain primis, malam/lilin, cat warna naphthol dan indigosol.

Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuat karya seni lukis batik ini antara lain canting, malam, kompor batik, wajan, gawangan, dingklik, taplak, dan ember..

Prosedur Berkarya

Dalam prosedur berkarya, terdapat beberapa tahapan berkarya, yaitu tahap konseptual, tahap visual, began proses berkarya, dan tahap berkarya.

a) Tahap Konseptual

Dalam rangka memperoleh ide/gagasan, penulis mengumpulkan dan memperbanyak referensi berupa

gambar serta wacana baik tentang seni rupa maupun di luar seni rupa yang terkait dengan tema melalui internet dan studi pustaka.

b) Tahap Visual

Setelah menemukan ide atau gagasan tema, penulis menuangkan pengalaman tersebut ke dalam karya seni lukis batik.

c) Bagan Proses Berkarya

Pada tahap ini, penulis membuat began proses berkarya dalam pembuatan karya seni lukis batik dengan objek serangga.

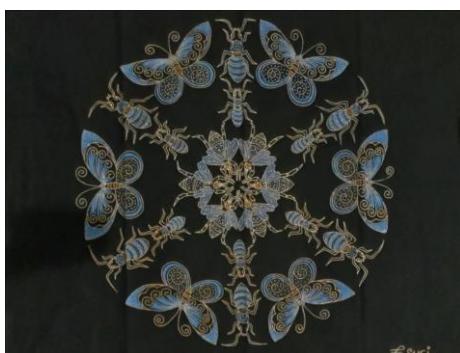
d) Tahap Berkarya

Terdapat beberapa tahap dalam proses pembuatan karya seni lukis batik, yaitu tahap berkarya menggunakan warna Napthol, tahap berkarya menggunakan warna Indigosol dan Napthol, dan pengemasan karya yang merupakan tahap paling akhir dalam berkarya. Karya seni batik yang telah selesai dibuat kemudian dikemas dengan pemberian bingkai agar terlihat rapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dipaparkan mengenai hasil analisis dan pembahasan seluruh karya. Berikut ini adalah deskripsi dan analisis karya seni lukis batik dengan subjek serangga yang telah dihasilkan dengan pendekatan Spesifikasi Deskripsi dan Analisis Estetik.

1. Karya “Bersatu dalam Perbedaan”



Gambar 1. Bersatu dalam Perbedaan, kain primis, 100 cm x 110 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Secara keseluruhan tampilan karya ini memvisualisasikan beberapa subjek utama berupa kupu-kupu, semut, dan lebah yang berderet membentuk sebuah lingkaran. Ikon kupu-kupu, semut, dan lebah terlihat berwarna biru dan coklat dengan dominasi latar belakang berwarna hitam

Analisis Estetik

Karya ini memadukan unsur rupa seperti titik, garis lengkung, ruang, warna, proporsi, dengan

memperhatikan prinsip keseimbangan dan dominasi, sehingga membentuk sebuah karya yang menarik.

Unsur titik berada di bagian sayap kupu-kupu, badan semut, dan badan lebah sebagai isen-isen. Garis yang digunakan adalah garis lengkung diterapkan pada kupu-kupu, badan semut, dan sayap lebah. Penggambaran lebah yang berderet melingkar membentuk kesan perspektif serta menimbulkan kesan jauh dan dekat. Warna biru, coklat, dengan dominasi latar belakang berwarna hitam memberikan kesan dramatis dan kuat. Dominasi warna biru dalam karya ini mewakili luasnya jagad raya alam semesta

Penggambaran kupu-kupu, semut, dan lebah sebanding dengan penggambaran yang secara representatif sesuai dengan tubuh serangga, dari yang terbesar hingga terkecil. Hal ini terlihat dari ukuran subjek kupu-kupu terlihat lebih besar dari semut dan lebah.

Prinsip keseimbangan memancar (*radial balance*) dengan pola antar ruang tidak hanya antar ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan, melainkan menampilkan kesan yang seperti terdapat pancaran dari tengah lingkaran. Prinsip dominasi dominasi terlihat pada perbedaan ukuran dan pengaturan arah subjek. Segerombolan lebah yang tersusun melingkar menjadi *Center of point* yang ditekankan dalam karya ini. Meskipun dalam ukuran lebah lebih kecil daripada kupu-kupu, namun lebah dapat mewakili pusat perhatian dari karya ini.

Analisis unsur dan prinsip dalam seni, karya yang berjudul “Bersatu Dalam Perbedaan” ini memiliki makna kebersamaan dalam segala perbedaan. Kupu-kupu, semut, dan lebah memiliki perbedaan secara fisik dan sifat, akan tetapi sejatinya mereka adalah sebuah golongan serangga.

2. Karya 2 “Bahu-Membahu”



Gambar 2. Bahu-membahu, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya "Bahu membahu" memiliki subjek utama berupa empat semut dan bidang abstrak bermotif parang sebagai gambaran sebuah beban yang diangkat oleh semut. Bidang abstrak bermotif parang pada karya ini di tempatkan di sisi samping karya, hal ini untuk menonjolkan sisi dramatisasi dari beratnya beban yang digantung para semut

Analisis Estetik

Pada karya berjudul "Bahu membahu" terdapat unsur titik yang berada di kepala semut sebagai isen-isen. Garis lengkung pada karya tersebut digunakan pada motif parang, badan semut, dan sungut semut. Tidak hanya itu, unsur garis zig-zag juga terdapat pada badan semut sebagai isen-isen. Unsur ruang divisualisasikan dengan mengubah ukuran subjek. Unsur warna pada karya ini terdapat pada semut dan objek beban bermotif parang. Warna coklat muda dan putih terlihat pada semut dan warna putih pada parang terlihat lebih dominan daripada warna coklat. Latar belakang yang digunakan pada karya ini menggunakan warna coklat tua. Pemilihan warna ini memiliki arti sebagai simbol tanah di mana semut memijak dan putih yang berarti suci atau bersih.

Prinsip keseimbangan pada karya ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Hal ini terlihat dari susunan subjek yang tidak ditempatkan secara sama di setiap sisinya. Prinsip dominasi divisualisasikan dengan perbedaan ukuran dan jumlah semut dan objek beban motif parang. Dari segi ukuran beban yang mereka angkat jauh lebih besar dibanding badan yang semut. Beban yang digambarkan dalam karya ini dihiasi oleh motif parang dijadikan sebagai *Center of point interes*.

Karya ini mempunyai makna mengenai arti sebuah kerjasama dalam situasi berat atau sulit akan senantiasa terasa ringan. Seperti perilaku semut dalam kesehariannya yang kita tahu mengutamakan gotong royong dalam mencari makanan.

3. Karya 3 "Berbagi 1"



Gambar 3. Berbagi 1, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Pada karya "Berbagi 1" memiliki subjek utama berupa ikon semut dan bidang abstrak bermotif batik sekar jagad. Ada bidang abstrak berukuran besar hampir mendominasi kain, bidang abstrak berukuran kecil dan bidang abstrak yang berukuran sangat kecil. Pada karya ini, semut divisualisasikan dengan kepala dan kaki berwarna biru serta mata berwarna putih.

Analisis Estetik

Lukisan dengan judul "Berbagi 1" terdapat unsur rupa seperti titik, garis lengkung, garis zig-zag, bidang abstrak, ruang, warna dan proporsi. Unsur titik tersebar di bagian kepala semut sebagai isen-isen. Unsur garis lengkung diterapkan pada isen-isen di motif sekar jagad, badan semut, dan sungut semut. Unsur garis lengkung terlihat pada motif sekar jagad yang terdiri dari beberapa motif batik seperti motif parang, kawung. Garis zig-zag pada badan semut dibuat dengan ukuran yang beragam. Unsur ruang terlihat pada penggambaran semut yang lebih dekat dari pandangan mata daripada bidang abstrak motif sekar jagad.

Penggambaran subjek semut dan bidang abstrak motif sekar jagad terlihat berbeda dari segi ukuran. kelima semut memiliki ukuran yang sama, sedangkan objek bidang abstrak motif sekar jagad terlihat lebih besar daripada semut.

Prinsip keseimbangan asimetris terlihat pada karya "Berbagi 1". Setiap unsur desain yang digunakan tidak sama jenis, ukuran, warna, dan posisinya, tetapi tetap terkesan seimbang. Prinsip dominasi pada karya ini terlihat pada perbedaan ukuran dan pengaturan ukuran subjek. *Center of point interest* dalam karya ini adalah bidang abstrak motif sekar jagad yang memvisualisasikan sebagai makanan yang disantap 5 semut secara bersamaan. Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini untuk senantiasa melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancan warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Karya yang berjudul "Berbagi 1" ini memiliki makna nilai kebersamaan yang dibangun semut. Hal ini dapat kita jumpai dengan sangat mudah, ketika segerombolan semut mendapatkan makanan, mereka akan senantiasa menyantap bersama.

4. Karya 4 "Berbagi 2"



Gambar 4. Berbagi 2, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Berbagi 2 merupakan judul karya ini yang memiliki kesamaan terhadap karya dengan "Berbagi 1". Hal yang membedakan adalah pemilihan corak warna dan pemilihan motif yang diminimalisasi untuk mendapatkan kesan artistik. subjek utama berupa ikon semut yang terlihat bergerombol mengelilingi bidang abstrak yang berukuran lebih besar daripada semut. Bidang abstrak pada karya ini divisualisasikan sebagai sebuah roti.

Analisis Estetik

Lukisan dengan judul "Berbagi 2" terdapat unsur rupa seperti titik, garis lengkung, garis zig-zag, bidang abstrak, ruang, warna, proporsi, serta menggunakan prinsip keseimbangan dan dominasi. Unsur bidang abstrak pada karya "Berbagi 2", terlihat pada makanan yang dibawa oleh semut.

Unsur warna yang dipakai dalam karya ini didominasi dengan warna alam seperti coklat dan putih tulang. Sangat sederhana, namun tidak meninggalkan unsur-unsur artistik yang ada dalam karya tersebut. Dominasi Putih tulang dan coklat menjadi perpaduan komposisi warna yang sangat menarik, lembut dan melengkapi.

Prinsip keseimbangan pada karya ini menggunakan keseimbangan asimetris. Dari unsur, jenis, ukuran dan posisi tidak terlihat sama disetiap sisinya akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini.

Selain itu juga ada prinsip dominasi. Prinsip dominasi pada karya ini terlihat pada perbedaan ukuran dan pengaturan arah. *Center of point interest* dalam karya ini adalah makanan yang disantap lima semut secara bersama. Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini senantiasa untuk melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancan warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Berdasarkan analisis unsur dan prinsip dalam seni, karya ini mempunyai makna yang hampir sama dengan karya dengan judul "Berbagi 1" yakni mengenai nilai kebersamaan yang dibangun semut.

5. Karya 5 "Tali Jiwa 1"



Gambar 5. Tali Jiwa 1, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya dengan judul "Tali Jiwa 1" memiliki subjek utama berupa ikon lebah jantan dan ikon lebah ratu serta bidang abstrak bermotif sekar jagad. Bentuk ikon lebah jantan dan lebah ratu terlihat sedikit berbeda, hal ini terlihat dari sungut lebah jantan terlihat lebih runcing dan isen isen yang terdapat di lebah jantan menggunakan garis lebih lurus terkesan lebih tegas, sedangkan lebah ratu isen isen pada bagian badan menggunakan lebih banyak garis lengkung.

Analisis Estetik

Pada karya yang berjudul "Tali Jiwa 1" terdapat unsur rupa seperti titik, garis lengkung, garis zig-zag, garis gelombang, bidang, ruang, warna dan proporsi. Unsur titik terlihat di kepala kedua lebah yang berada di sisi bagian atas kepalanya. Terdapat juga garis lengkung yang digunakan pada bentuk lebah dari mulai bagian kepala, badan, sayap, sungut lebah, dan isen-isen yang ada pada badan lebah. Garis zig-zag juga digunakan sebagai isen-isen di kedua badan lebah. Unsur garis bergelombang juga digunakan untuk mengisi bidang kosong pada sayap lebah. Unsur warna yang terlihat pada lukisan batik ini adalah warna coklat, warna putih tulang, warna biru, dan warna hitam yang mendominasi pada sebagian besar kain.

Unsur ruang digambarkan dengan kedua lebah yang terlihat lebih dekat dengan pandangan yang dilihat oleh mata daripada sarang lebah. Hal ini memberikan kesan ruang yang terlihat tumpang tindih.

Keseimbangan pada karya ini menggunakan keseimbangan simetris. Hal ini terlihat dari penempatan subjek lebah jantan dan lebah ratu yang saling berhadapan dan memberikan kesan cermin serta mempunyai pola yang sama. Pusat perhatian dalam karya ini adalah situasi hadapan antara lebah

jantan dan betina. Komposisi dipakai dalam karya ini adalah *center* atau tengah, artinya perwujudan lebah lebih ditonjolkan pada kepala dan sebagian badannya.

Karya ini mempunyai makna yakni menampilkan situasi dua ekor lebah yang saling bermadu kasih. Ketertarikan lebah jantan dan betina akan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup lebah dan penerusnya.

6. Karya 6 “Tali Jiwa 2”



Gambar 6. Tali Jiwa 2, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi

Karya dengan judul “Tali Jiwa 2” memiliki subjek utama yang sama dengan karya dengan judul “Tali Jiwa 1” yakni ikon lebah jantan dan ikon lebah ratu yang terlihat saling berhadapan di atas bidang abstrak. Bidang abstrak pada karya ini juga memvisualisasikan bentuk sarang lebah. Pada bagian sayap lebah memiliki perbedaan. Sayap kiri lebah ratu terdapat isen-isen sedangkan sayap pada lebah hanya diberi warna putih tulang menutupi sayap tanpa adanya isen-isen. Secara keseluruhan karya “Tali Jiwa 2” ini menggunakan warna monokrom coklat dengan beberapa bagian berwarna putih tulang.

Analisis Estetik

Pada karya yang berjudul “Tali Jiwa 2” terdapat unsur rupa seperti titik, garis lengkung, garis zig-zag, garis gelombang, bidang, ruang, warna dan proporsi. Unsur titik digunakan sebagai isen-isen pada sayap lebah. Terdapat juga garis lengkung yang digunakan untuk badan lebah, sayap lebah, sungut lebah dan isen-isen yang terdapat pada badan lebah. Garis zig-zag juga digunakan sebagai isen-isen pada badan lebah jantan. Unsur garis bergelombang juga digunakan pada sayap lebah. Unsur warna yang terlihat pada lukisan batik ini adalah warna coklat tua, warna coklat muda dan warna putih tulang. Secara keseluruhan karya “Tali Jiwa 2” menggunakan warna monokrom coklat. Unsur ruang yang digambarkan dengan kedua lebah yang terlihat lebih dekat dengan pandangan yang dilihat oleh mata daripada subjek sarang lebah.

Keseimbangan pada karya ini menggunakan

keseimbangan simetris. Hal ini terlihat dari penempatan subjek lebah jantan dan lebah ratu yang saling berhadapan dan mempunyai pola yang sama. *Center point of interest* karya ini adalah pada posisi kepala lebah yang saling berhadapan satu sama lain.

Dalam karya ini visualisasi motif batik terdapat di tubuh lebah, dan bukan pada rumah lebah atau kotak larva madunya dengan *center point of interest* pada posisi kepala lebah yang saling berhadapan satu sama lain.

Karya ini mempunyai makna yang hampir sama dengan karya “Tali Jiwa 1” yakni sama-sama menampilkan situasi antara dua ekor lebah yang saling bermadu kasih. Ketertarikan lebah jantan dan betina akan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup lebah dan penerusnya. Tali Jiwa adalah keseimbangan yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Nilai yang dapat kita petik adalah keberlangsungan hidup untuk berkembang biak menuju hal positif demi kemaslahatan bersama.

7. Karya 7 Koloni



Gambar 7. Koloni, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Koloni” menggunakan teknik batik tulis pada media kain primis dengan menggunakan pewarna napthol dan indigosol. Pada karya di atas memiliki subjek utama yaitu lebah ratu yang dilukiskan dengan ukuran besar berwarna dominan biru pada badan dan putih pada sayap dan sungut dengan menghadap ke atas, kemudian terdapat pula lebah pekerja yang berjumlah tiga belas yang dilukiskan dalam ukuran lebih kecil dari lebah ratu dengan warna dominan biru yang mana kedua subjek dibuat dengan latar belakang berwarna gelap.

Analisis Estetik

Karya dengan judul “Koloni” terdapat unsur rupa seperti titik, kemudian garis yang terdiri dari

garis lengkung dan zigzag, warna, serta memperhatikan prinsip proporsi, keseimbangan, dominasi, dan irama. Unsur titik ada pada bagian isen-isen badan serta bagian luar badan lebah, baik pada lebah ratu maupun lebah pekerja.

Unsur garis terdapat dua jenis yaitu garis lengkung dan garis zigzag. Pada unsur garis lengkung terlihat pada penggambaran badan di kedua jenis lebah tersebut, terdapat pula pada sayap lebah, sungut dan isen-isen badan lebah menyesuaikan ukuran dan bentuk dari subjek lebah ratu maupun lebah pekerja. Garis zigzag atau garis patah-patah diimplementasikan pada isen-isen bagian badan lebah. Unsur warna yang ada dalam karya ini adalah coklat, putih, biru, dengan latar belakang hitam. Warna coklat dan hitam sendiri pada karya ini memberikan kesan dramatis selain digunakan untuk menonjolkan pusat perhatian pada subjek utama lukisan. Warna biru mendominasi pada badan dan sayap dari beberapa lebah pekerja. Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Terlihat dalam karya "Koloni", dari unsur, jenis, ukuran dan posisi subjek tidak terlihat sama di setiap sisinya, akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini. Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dapat dilihat dalam lukisan ini terdapat perbedaan ukuran dari setiap lebah yang terlukis.

Dalam karya ini penulis juga lebih menekankan corak dekoratif. Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini untuk senantiasa melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancan warisan budaya Indonesia yang mendunia. Karya ini mempunyai makna "Koloni" yakni Konsep karya koloni ini adalah keindahan dalam kebersamaan. Artinya dalam situasi apapun jika kebersamaan itu terpupuk baik, hasilnya pun akan berimbang baik

8. Karya 8 Metamorfosis



Gambar 8. Metamorfosis, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi

Karya dengan judul "Metamorfosis" memvisualisasikan subjek utama yaitu kupu-kupu yang dilukiskan dengan ukuran besar dengan warna dominan coklat dan biru pada badan serta sayap yang mana terdapat motif sekar jagat, selain itu terdapat pula kepompong, dan ulat pada bagian tengah badan kupu-kupu. Pada lukisan ini, latar belakang didominasi dengan warna hitam.

Analisis Estetik

Karya dengan judul "Metamorfosis" terdapat unsur rupa seperti titik, kemudian garis yang terdiri dari garis lengkung dan zigzag, warna, serta memperhatikan prinsip proporsi, keseimbangan, dan dominasi. Unsur titik ada pada bagian isen-isen kepompong dan sayap kupu-kupu. Pada unsur garis lengkung terlihat pada visualisasi badan kupu-kupu, kepompong, ulat, dan sungut kupu-kupu dengan menyesuaikan ukuran dan bentuk dari tiap-tiap subjek. garis zigzag atau garis patah-patah diimplementasikan pada isen-isen bagian yang ada di sayap kupu-kupu.

Selanjutnya, unsur warna yang terdapat dalam karya ini adalah coklat, biru, dengan latar belakang hitam. Pada karya ini warna biru cukup mencolok dibanding dengan warna lainnya.

Pada karya "Metamorfosis" ini, memperhatikan prinsip proporsi yang dapat dilihat dalam perbandingan ukuran subjek pada karya, di mana penggambaran kupu-kupu hampir memenuhi bidang media yaitu lebih besar dari subjek ulat maupun kepompong. Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah prinsip keseimbangan terpusat. Terlihat dalam karya "metamorfosis" ini, dalam penyusunan subjek semua berada di tengah atau pada titik pusat sentral, mulai dari ulat yang berada di tengah tengah kepompong, kepompong yang berada di belakang ulat dengan ukuran yang lebih besar dan berada pada tubuh kupu-kupu, kemudian terdapat kupu-kupu besar yang berada di belakang kedua subjek sebelumnya, subjek-subjek tersebut disusun sebagaimana karya terlihat menyatu dan seimbang.

Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dapat dilihat dalam lukisan ini terdapat perbedaan bentuk yang merepresentasikan suatu proses metamorfosis yaitu dari mulai ulat, kemudian menjadi kepompong, dan berakhir menjadi kupu-kupu. Ketiga subjek tersebut terdapat perbedaan bentuk yang signifikan.

Corak yang dipakai dalam karya ini adalah dekoratif. Corak Dekoratif ini menjadi corak khas batik pada umumnya. Penulis mengaplikasikan berkarya lukis melalui teknik membatik sudah menjadi hal yang sangat unik, karena memadukan dua jenis keterampilan artistic antara lukis dan batik di dalam sebuah karya.

Karya “Metamorfosis” ini mempunyai makna yakni ingin menampilkan perubahan suatu hal dari yang biasa menjadi yang luar biasa.

9. Karya 9 “Pemburu Madu”



Gambar 9. Pemburu Madu, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Pada karya di atas memvisualisasikan beberapa subjek yaitu tiga lebah pekerja dengan ketiga kepala lebah berwarna hitam dengan sungut, mata, dan kaki berwarna coklat yang banyak berisi isen-isen, kemudian terdapat subjek tetes madu berwarna putih, dan bidang abstrak bermotif sekar jagad. Bidang abstrak pada karya ini memvisualisasikan bentuk sarang lebah. Hal ini dapat dilihat dari bidang segi 5 seperti khas sarang lebah pada umumnya. Pada lukisan ini, latar belakang didominasi dengan warna hitam.

Analisis Estetik

Karya berjudul “Pemburu Madu” terdapat unsur rupa seperti titik, kemudian garis yang terdiri dari garis lengkung dan zigzag, warna, dan ruang serta memperhatikan prinsip seni yaitu proporsi, keseimbangan, dan dominasi. Unsur titik terdapat pada bagian isen-isen di badan lebah pekerja. Unsur garis lengkung terlihat pada penggambaran badan lebah lebah pekerja, selain itu terdapat pula pada sayap lebah, sungut dan isen-isen pada lebah pekerja. Kedua, garis zigzag atau garis patah-patah diimplementasikan pada isen-isen bagian badan lebah.

Kemudian unsur warna yang terdapat dalam karya ini adalah coklat, putih, dengan latar belakang hitam. Warna coklat dalam karya di atas mengisi beberapa bagian seperti sungut, mata, kaki lebah pekerja dan pada beberapa motif sekar jagad pada bidang abstrak. Latar belakang dengan menggunakan warna hitam bertujuan untuk memberikan kesan dramatis juga digunakan untuk menonjolkan pusat perhatian pada subjek utama lukisan.

Pada lukisan yang memvisualisasikan sebuah sarang lebah bermotif sekar jagad menggunakan unsur bidang abstrak.

Pada karya “Pemburu Madu” ini, memperhatikan prinsip proporsi yang dapat dilihat dalam perbandingan ukuran subjek pada karya, di mana penggambaran tetes madu divisualisasikan lebih besar dari subjek – subjek lainnya, selain itu pada lukisan ini motif kawung yang mendominasi motif sekar jagat. Ketiga lebah dilukiskan dengan ukuran yang berbeda untuk menggambarkan adanya ruang pada lukis batik di atas.

Selain prinsip proporsi, pada karya terdapat pula prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan merupakan prinsip penting dalam proses penyusunan suatu karya seni rupa. Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Terlihat dalam karya “Pemburu Madu”, dari unsur, jenis, dan ukuran tidak terlihat sama di setiap sisinya, akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini. Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dapat dilihat dalam lukisan ini terdapat perbedaan ukuran dari setiap lebah yang terlukis, dan yang lebih mencolok adalah perbedaan pada subjek tetesan madu yang mendominasi pada karya ini.

Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini senantiasa untuk melestarikan kehiasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancah warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Karya “Pemburu Madu” ini mempunyai makna yakni anugerah luar biasa dari sang pencipta terhadap lebah kecil, yang dapat menghasilkan madu yang benar-benar berkhasiat untuk manusia. Hal ini menjadi satu pertanyaan penting dalam diri manusia, betapa murahnya Tuhan memberikan fasilitas untuk dinikmati secara terus menerus.

10. Karya 10 “Raja Madu”



Gambar 10. Raja Madu, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya dengan judul "Raja Madu" ini memiliki ukuran 50cm x 80cm. Teknik yang digunakan untuk membuat lukisan ini yakni menggunakan teknik batik tulis pada media kain primis dengan menggunakan pewarna napthol. Pada karya di atas memiliki subjek utama berupa ikon lebah pekerja, isen isen yang terdapat di lebah menggunakan garis lurus terkesan lebih tegas.

Ikon lebah pekerja seolah terbang dan meneteskan beberapa cairan seperti madu dan di bagian bawah terlihat seperti hamparan madu. Pada bagian tubuh lebah terdapat isen isen, besserta panada bagi tetesan madu terdapat isen isen. Bagian warna putih yang terdapat pada sayap lebah dan mata lebah terlihat lebih kontras di banding dengan warna latar belakang yang cenderung lebih gelap.

Analisis Estetik

Bentuk yang divisualkan pada karya Raja Madu ini memadukan beberapa unsur rupa untuk menghasilkan karya yang sempurna. Unsur titik terlihat di isen isen kepala serta badan lebah. Unsur titik juga terdapat pada isenisen bidang abstrak. Terdapat juga garis lengkung yang digunakan pada bentuk lebah dari mulai bagian kepala, badan, sayap, sungut lebah, dan isen-isen yang ada pada badan lebah. Unsur garis bergelombang juga digunakan untuk mengisi bidang kosong pada sayap lebah, garis lengkung terdapat pada bidang abstrak yang menyerupai tetesan madu.

Unsur warna yang terlihat pada lukisan batik ini adalah warna coklat, warna putih tulang, warna biru, dan warna hitam yang mendominasi pada sebagian besar kain. Pada karya, divisualisasikan sebuah tetes madu bermotif sekar jagad menggunakan unsur bidang abstrak. Bentuk keempat tetesan madu digambarkan dengan ukuran yang berbeda. Selain prinsip proporsi, pada karya terdapat pula prinsip

keseimbangan.

Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Terlihat dalam karya "Raja Madu", dari unsur, ukuran dan posisi subjek tidak terlihat sama di setiap sisinya, akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini. Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dapat dilihat dalam lukisan ini terdapat perbedaan ukuran dari setiap lebah yang terlukis.

Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini senantiasa untuk melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancah warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Karya "Raja Madu" ini mempunyai makna yakni Untuk menjadi pemimpin atau raja, dibutuhkan kerja keras. Mencari pengalaman sebanyak mungkin, semua pengalaman tersebut akan mendapatkan sebuah ilmu, yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk kedepan. Bisa juga dibagikan ke orang lain agar lebih bermanfaat. Dengan cara tersebut, secara tidak sadar kita menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri.

11. Karya 11 Jejak Tandus



Gambar 11. Jejak Tandus, kain primis, 50cm x 80 cm,

2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya berjudul "Jejak Tandus" berukuran 50cm x 60cm dengan menggunakan teknik batik tulis pada media kain primis dengan menggunakan pewarna napthol dan indigosol. Karya diatas memiliki subjek utama berupa 14 kupu-kupu, mereka mempunyai ukuran tubuh yang berbeda dari yang terkecil hingga terbesar, warna antara kupu-kupu yang satu dengan yang lainnya sama. Warna sayap kupu di dominasi dengan warna biru, terdapat warna putih kain pada sayap kupu-kupu, warna coklat muda pada garis terluar kupu-kupu menjadi pembeda antara bagian kupu-kupu dengan bagian latar sehingga terlihat kontras dimana latar belakang berwarna lebih gelap. Pada sayap dan tubuh kupu-kupu terdapat isen-isen

batik. Ukuran kupu-kupu dari yang terkecil hingga terbesar mereka semua mengarah keluar dari titik pusat.

Analisis Estetik

Karya dengan judul "Jejak tandus" terdapat unsur rupa seperti titik, kemudian garis yang terdiri dari garis lengkung dan warna, serta memperhatikan prinsip proporsi, keseimbangan, dominasi, dan irama.

Unsur garis lengkung terlihat pada penggambaran sayap kupu-kupu dan isen-isen yang terdapat di dalamnya serta pada sungut kupu-kupu semuanya menggunakan garis lengkung, garis lurus terlihat pada kepalan sayap kupu-kupu sehingga terlihat lebih tegas. Unsur warna yang ada dalam karya ini adalah coklat, putih, biru, dengan latar belakang hitam. Warna coklat dan hitam sendiri pada karya ini memberikan kesan dramatis selain digunakan untuk menonjolkan pusat perhatian pada subjek utama lukisan.

Pada karya "Jejak Tandus" ini, memperhatikan prinsip proporsi yang dapat dilihat dalam perbandingan ukuran subjek pada karya, di mana penggambaran kupu-kupu mulai dari yang terkecil, sedang, hingga terbesar. Selain prinsip proporsi, pada karya terdapat pula prinsip keseimbangan. Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Terlihat dalam karya "Jejak Tandus", dari ukuran dan posisi objek tidak terlihat sama di setiap bentuk kupunya, akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini. Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dapat dilihat dalam lukisan ini terdapat perbedaan ukuran dari setiap kupu-kupu yang terlukis. Terakhir, untuk prinsip irama, dalam lukisan "Jejak Tandus" menggunakan irama progresif di mana dapat dilihat dari penyusunan arah dari kupu-kupu.

Dalam karya ini penulis juga lebih menekankan corak dekoratif. Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini untuk senantiasa melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancan warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Berdasarkan analisis unsur dan prinsip dalam seni, karya "Jejak Tandus" ini mempunyai makna yakni Konsep karya "Jejak Tandus" ini dapat mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk hidup harus bertumbuh lebih baik. Jika dirasa lingkungan sudah tidak bisa membuat diri berkembang lebih baik (tandus), maka cari lingkungan lain. Dengan cara tersebut kita bisa menemukan dan mengumpulkan berbagai sudut pandang atau pengalaman baru untuk bekal diri jadi berkembang lebih baik.

12. Karya 12 "Terancang"



Gambar 12. Terancang, kain primis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya dengan judul "Terancang" memvisualisasikan subjek utama yaitu kupu-kupu yang dilukiskan dengan ukuran besar dengan warna dominan putih kain yang terdapat pada bagian sayap dan biru pada bagian sayap atas. Terdapat bentuk lingkaran yang mengelilingi kupu-kupu tersebut. Pada karya ini latar belakang didominasi dengan warna gelap sehingga bentuk kupu-kupu terlihat sangat jelas.

Analisis Estetik

Karya dengan judul "Terancang" terdapat unsur rupa seperti titik, kemudian garis yang terdiri dari garis lengkung dan zigzag, warna, serta memperhatikan prinsip proporsi, keseimbangan, dan dominasi. Unsur titik ada pada bagian isen-isen sayap kupu-kupu. Unsur garis lengkung terlihat pada visualisasi badan kupu-kupu, bentuk melingkar dan isen-isen yang mengelilingi kupu-kupu, isen-isen yang terdapat pada badan dan sayap kupu-kupu, serta sungut kupu-kupu. Kemudian, garis zigzag atau garis patah-patah diimplementasikan pada isen-isen sayap yang ada di sayap kupu-kupu.

Unsur warna yang terdapat dalam karya ini adalah coklat, biru, dengan latar belakang gelap. Warna coklat dalam karya di atas terdapat pada bagian bentuk melingkar yang mengelilingi kupu-kupu. Latar belakang dengan menggunakan warna gelap bertujuan untuk memberikan kesan dramatis juga digunakan untuk menonjolkan pusat perhatian pada subjek utama lukisan. Warna biru pada karya, terdapat pada sisi atas sayap kupu-kupu di sini warna biru dan putih cukup mencolok dibanding dengan warna luar yang mengelilingi tubuh kupu-kupu.

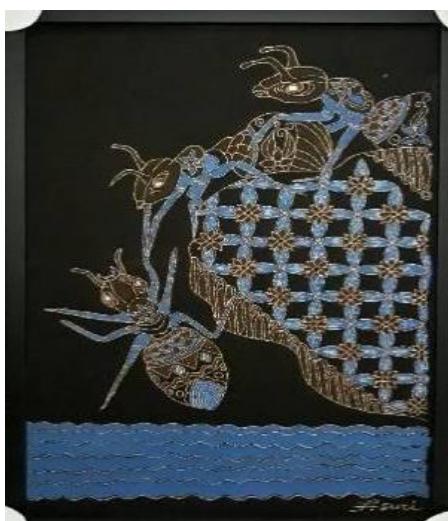
Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah prinsip keseimbangan terpusat. Terlihat dalam karya "Terancang" ini, dalam penyusunan subjek semua berada di tengah atau pada titik pusat sentral, subjek tersebut disusun

sebagaimana karya terlihat menyatu dan seimbang.

Dalam karya ini penulis juga lebih menekankan corak dekoratif. Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini untuk senantiasa melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancanah warisan budaya Indonesia yang mendunia.

Berdasarkan analisis interpretasi dari konsep karya “Terancang” ini yaitu dalam menjalankan kehidupan kita harus mempunyai visi dan misi. Dirancang sedemikian rupa agar kehidupan lebih terarah. Dengan adanya prinsip, membuat kita tidak mudah goyah dan yakin dalam melangkah. Jika dihadapkan sebuah pilihan, mampu memilih dengan penuh keyakinan. Karena semua sudah terpampang jelas dalam rancangan, sehingga diri teguh dalam pendirian.

13. Karya 13 Tolong Menolong



Gambar 13. Tolong-Menolong, kain premis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya berjudul “Tolong-Menolong” memiliki subjek utama berupa tiga semut dan bidang abstrak bermotif kawung serta parang sebagai gambaran sebuah beban yang diangkat oleh semut. Pada bagian atas terdapat tiga ikon semut, dua semut yang sedang saling tarik dan satu semut yang ditolong. Dua semut terlihat berusaha mengangkat satu semut yang terjatuh.

Analisis Estetik

Pada karya berjudul “Tolong Menolong” terdapat unsur titik yang berada di kepala semut. Garis lengkung pada karya tersebut digunakan pada motif kawung, motif parang, badan semut, dan sungut semut. Tidak hanya itu, unsur garis zig-zag juga

terdapat pada badan semut sebagai isen-isen. Unsur bidang abstrak divisualisasikan dengan menggambarkan bentuk seperti tebing yang di dalamnya terdapat motif kawung dan motif parang.

Unsur ruang divisualisasikan dengan mengubah ukuran semut. Unsur warna pada karya ini terdapat pada semut dan bidang motif kawung dan parang. Warna biru, coklat tua, coklat muda. Warna biru mendominasi semut, motif kawung dan laut, karya terlihat lebih menonjol karena latar belakang karya berwarna gelap.

Unsur proporsi terlihat pada perbandingan ukuran pada karya “Tolong Menolong” ini. Penggambaran semut dan bidang bermotif kawung terlihat berbeda. Ketiga semut memiliki ukuran yang sama.

Berdasarkan analisis unsur dan prinsip dalam seni, karya ini mempunyai makna mengenai arti sebuah kerjasama dalam situasi berat atau sulit akan senantiasa terasa ringan. Seperti perilaku semut dalam kesehariannya yang kita tahu mereka saling tolong menolong dalam situasi apapun. Hal inilah yang menjadi dasar kuat dalam penciptaan karya dengan judul tolong menolong.

Pemilihan corak dekoratif dalam karya ini senantiasa untuk melestarikan kekhasan karya-karya batik yang sampai saat ini tetap eksis di kancanah warisan budaya Indonesia yang mendunia

14. Karya 14 Tetesan Madu



Gambar 14. Tetesan Madu, kain premis, 50 cm x 80 cm, 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Tetesan Madu” memvisualisasikan subjek utama yaitu raut organik sebagai representasi dari tetes madu dengan warna yang didominasi dengan warna biru dan batik sekar jagat di dalam subjek tetes madu. Pada lukisan ini,

latar belakang menggunakan warna hitam dan terdapat seperti pantulan dari tetesan madu berwarna biru gelap dengan terdapat isen – isen di dalamnya.

Analisis Estetik

Pada lukisan berjudul “Tetesan Madu” terdapat unsur rupa seperti titik, garis lengkung dan zigzag, dan warna, serta memperhatikan prinsip seni yaitu keseimbangan, dan dominasi. Unsur titik terdapat pada bagian isen-isen di raut organis yang menggambarkan tetes madu. Unsur garis lengkung terlihat pada penggambaran tetesan madu yaitu sebagai subjek utama. Garis zig-zag atau garis patah-patah diimplementasikan pada isen-isen dalam tetes madu baik yang di atas maupun pada pantulan tetes madu.

Unsur warna yang terdapat dalam karya ini adalah coklat, biru, dengan latar belakang hitam. Pada karya “Tetesan Madu” terdapat prinsip seni rupa yaitu keseimbangan. Pada karya ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris. Terlihat dalam karya “Pemburu Madu”, dari mulai bentuk, arah subjek maupun ukuran tidak terlihat sama di setiap sisinya, akan tetapi tetap terkesan seimbang dalam menempatkan setiap subjek yang ada pada karya ini. Selain itu, terdapat pula prinsip dominasi yang mana dalam lukisan ini terdapat perbedaan ukuran dari setiap raut organis atau tetes madu yang divisualisasikan.

Corak yang dipakai dalam karya ini adalah dekoratif. Corak Dekoratif ini menjadi corak khas batik pada umumnya. Penulis mengaplikasikan berkarya lukis melalui teknik membatik sudah menjadi hal yang sangat unik, karena memadukan dua jenis keterampilan artistic antara lukis dan batik di dalam sebuah karya. Oleh karena itu, penulis senantiasa tetap mempertahankan nilai – nilai artistic yang ada dalam karya seni batik seperti corak dekoratif di dalam karya lukis batik ini.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi dan analisis karya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, proyek studi ini menghasilkan karya seni lukis batik Selain itu, penggunaan warna-warna warna-warna alam ini sengaja dipilih karena untuk mewakili karakteristik warna yang ada dalam karya seni batik tradisional pada umumnya.

Corak yang dipakai dalam karya lukis batik adalah dekoratif. Penerapan unsur warna yang diterapkan dalam pembuatan karya yaitu menggunakan warna-warna batik klasik. Warna seni batik tradisional ini menggunakan warna-warna yang

sederhana antara lain : Warna Coklat (Soga), warna hitam, warna biru dan warna putih. Warna coklat atau soga merupakan warna utama yang diterapkan pada bagian latar yang luas, di samping diterapkan pada unsur unsur lainnya. Sementara itu warna biru atau wedel dan hitam juga termasuk sebagai unsur warna utama dalam pembuatan karya batik lukis. Pemilihan warna-warna dan bermacam motif batik yang penulis gunakan memiliki arti dan maknanya tersendiri.

Dalam perencanaan proyek studi, penulis banyak memikirkan tema untuk berkarya, pada akhirnya penulis memilih kebudayaan sebagai tema dalam menyelesaikan proyek studi dengan judul serangga sebagai objek berkarya seni lukis batik

Berdasarkan kesulitan yang penulis alami, disarankan bagi perupa-perupa khususnya mahasiswa Seni Rupa UNNES baik pendidikan maupun non pendidikan yang memilih proyek studi untuk memilih tema kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia sangat kaya dan menarik untuk diangkat sebagai tema berkarya seni, dengan demikian kita juga turut menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Selain itu, Batik lukis menggambarkan serupa lukisan, yang membedakan dengan adanya isen isen yang diatur rapi sehingga menghasilkan seni yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2008. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Dharsono, 2004. *Pengantar ESTETIKA*. Bandung: REKAYASA SAINS
- Djoemena, Nian S. 1992. *Ungkapan sehelai kain batik : its mystery and meaning*. Jakarta : Gramedia
- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah : Batik Buku ke 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah
- Rahmawati, A., & Pratiwinindya, R. A. (2020). Teknik, Visualisasi, Dan Esensi Motif Kembang Suweg Pada Batik Tulis Shuniyya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 25-32.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literati Margono, Tri Edy & Aziz, Abdul. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional)
- Sachari, Agus 1990. *Estetika Terapan : Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung : Nova
- Sumoprastowo, Agus. 1980. *Beternak Lebah Madu Modern*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara : Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi

- Aksara Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, cara pembuatan dan Industri Batik.* Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
- Anonim. 2014. *Seni Dekoratif* . [online], tersedia di (https://www.dosenpendidikan.com/seni_dekoratif-pengertian-ciriklasifikasi-contoh_tujuan-tokoh/), diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.
- Donquixote, Fadh. 2011. *Entomologi Serangga.* [online], tersedia di (http://www.academia.edu/11576487/Makalah_Entomologi_Serangga), diakses pada tanggal 10 November 2018.
- Danniel, Erya. 2011. *Entomologi Belalang.* [online], tersedia di (<https://www.scribd.com/doc/Makalah-Entomologi-Ordo-Mantodea-New>) diakses pada tanggal 8 November 2018
- Komalasari, Putri.2012. *Kupu Kupu.* [online], tersedia di (<https://plus.google.com/>), diakses pada tanggal 5 November 2018.
- Nurul, 2015. *Ruang Lingkup Seni.* [online], tersedia di (http://nhurulsrhwywidianyjumadi1.blogspot.com/2015/05/ruang_lingkup-seni.html), diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.
- Wijaya, Desy. 2011."Buku Pintar Hewan Langka".
Jogjakarta: Harmoni.
<http://fauzulmubarok.wordpress.com/2011/10/31./prinsip-dan-unsur-seni-rupa/>, di unduh pada 18 September 2018, pukul 16.45.
<https://www.raparapa.com/burung-cendrawasih/>, Di unduh pada 9 September 2018, pukul 15.09.
<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/5/04/12/nmp2ne-burung-cendrawasih-papua-lahir-di-taman-safari> di unduh pada 24 Agustus 2021 pukul 09.14.
<http://tombuhldesigns.com/category/relief-carving/#sthash.SHYnINpb.dpbs> (di unduh pada 24 Agustus 2021 pukul 09.30